

MITOS LEGENDA PULAU SIMARDAN REFLEKSI PETUAH MASYARAKAT TANJUNG BALAI

Oleh:

Tuti Herawati

Dosen Universitas Asahan

E-mail : tutiherawatiapril@gmail.com

dan

Melani

Alumni FKIP UNA

E-mail: melani.spd@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mitos Legenda Pulau Simardan Refleksi Petuah Masyarakat Tanjung Balai. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesiayang berjumlah 5 informan..Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan strukturalisme. Memperoleh data penelitian ini digunakan dengan cara wawancara langsung. Berdasarkan beberapa informan yang telah diwawancarai peneliti maka dapat disimpulkan bahwa Legenda Pulau Simardan hanya sebuah karangan fiksi yang hanya sebagai landasan atau sebagai nasihat kepada generasi muda agar tidak melawan orang tua apa lagi tidak mengakui orang tuanya sebagai orang tua seperti yang diceritakan dalam legenda dan sebagai petuah yang tidak langsung seperti nasihat atau ungkapan seperti jangan menyapu di malam hari, sebenarnya kata-kata tersebut sebuah fakta pada zaman dahulu yang jauh berbeda dengan fakta pada saat ini.

Kata kunci: Mitos dan Legenda Pulau Simardan

Abstract

This study aims to determine Myth Legend Simardan Island Community Wisdom reflected Tanjung Balai. Study Program Language and Literature Indonesia amounting to 5 informants .. The method used in this study is a research method kualitatif with structuralism approach. Obtain research data is used by way of direct interviews. Based on several informants who were interviewed researchers then it can be concluded that the legend of the island Simardan only sebuah fictional composition only as a foundation or as advice to a younger generation that is not against the parents what else does not recognize their parents as parents as told in legend and as petua which indirectly as counsel or phrases such as do not sweep dimalaham day, the actual words are a fact in ancient times were much different from the facts at this time

Keywords: Myth and Legend Simardan Island

Pendahuluan

Secara sederhana, mitos adalah bagian dari sastra lisan. Sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebar dan diturunkan secara lisan, secara intrinsik mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011: 21-22). Sedangkan itu, Danandjaja (2002: 2-5) berpendapat bahwa sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra. Bentuk sastra lisan itu dapat berupa cerita rakyat, mitos, fabel, nyanyian rakyat, syair tari, dan sebagainya. Masyarakat Indonesia memiliki banyak sastra lisan. Hal tersebut menjadi kekayaan budaya yang tak ternilai misalnya seperti legenda.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Menurut Danandjaja (2002) legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda sering dipandang tidak hanya merupakan cerita belaka namun juga dipandang sebagai sejarah. Jan Harold Brunvand dalam Danandjaja (2002) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yakni: (1) legenda keagamaan (religious legends), (2) legenda alam gaib (supernatural legends), (3) legenda perseorangan (personal legends), dan (4) legenda setempat (local legends).

Berdasarkan penapat para ahli di atas, makah penulis menyimpulkan legenda adalah cerita yang turun temurun dipercayai pernah terjadi dimasyarakat baik bersifat gaib, perseorangan, setempat dan berupa keagamaan.

Legenda pulau Simardan adalah salah satu pulau yang terdapat di Tanjung Balai, Kab. Asahan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia, menurut ceritanya pulau ini terbentuk karena karamnya kapal seorang anak durhaka sama seperti cerita si malin kundang dari Sumater Barat, cuma yang membedakannya adalah Malin Kundang menjadi batu, sementara Simardan jadi Pulau dan istrinya menjadi Kera putih.

Masyarakat percaya pada saat ini masih mempercayai mitos pulau simardan dikarnakan mitos tersebut sebagai panutan agar anak-anak dimasa depan akan menjadi seperti simardan yang dikutuk ibunya menjadi kera putih karena durhaka terhadap ibunya yang telah melahirkannya. Berdasarkan fakta dan sumber dari foto dan peninggalan-peninggalan cerita tersebut makah masyarakat mempercayai legenda pulau sumarda benar-benar terjadi pada jaman dahulu, dan petuah masyarakat meyakini legenda pulau simardan cerita nyata terjadi pada kehidupan zaman dahulu.

Berdasarkkan defenisi diatas, maka mitos yang diangkat penulis adalah legenda Pulau Simardan direfleksi petuah masyarakat.

Metode Penelitian

1.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan mulai pertengahan bulan Februari samapai bulan Maret 2016.

1.2 Populasi dan Sampel

Sugiyono (2013: 117), Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek /subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sama halnya dengan Sugiono, Arikunto (2005: 130) mengatakan bahwa, Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Sukardi (2003: 53), Populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, penulis berpegang pada pendapat Sugiono. Maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah legenda pulau simardan.

Pengumpulan data adalah kegiatan yang penting dalam penelitian. Pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat.

Dari keterangan di atas maka cara penulis mengumpulkan data adalah dengan cara sebagai berikut:

1. wawancara langsung

Secara rinci teknik wawancara langsung dilakukan dengan cara terjun langsung kelapangan, bertanya kepada kepala desa, tokoh masyarakat dan masyarakat disekitar Pulau Simardan mengenai mitos dan legenda Pulau Simardan.

2. Dokumentasi foto

Hasil dan Pembahasan

4.2 Hasil Penelitian

Data dari hasil penelitian pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh Peneliti pada kurun waktu bulan Mei 2011. Dimana seluruh informan yang melakukan wawancara mendalam mengenai Mitos Legenda Pulau Simardan direfleksi Petuah Masyarakat Tanjung Balai.

4.2.1 Pendekatan Strukturalisme

Pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh seperti tema, alur, tokoh dan amanat, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna dalam Mitos Legenda Pulau Simardan direfleksi Petuah Masyarakat Tanjung Balai.

1. Alur (plot)
2. Tokoh
3. Latar (setting)
4. Tema dan amanat

4.2.2 Kepercayaan Mitos dan Legenda Pulau Simardan

Mitos menurut Harsojo (1988), adalah sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia, yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu. Mitos yang dalam arti asli sebagai kiasan dari zaman purba merupakan cerita yang asal usulnya sudah dilupakan, namun ternyata pada zaman sekarang mitos dianggap sebagai suatu cerita yang dianggap

benar. Manusia memerlukan sekali kehadiran alam sehingga terjadi hubungan yang erat antara manusia dan alam. Mitos yang penulis maksud adalah mitos dan persoalan kehidupan mengenai kepercayaan sebuah ritual persugihan seperti yang terjadi dalam cerpen Anjing-Anjing Menyerbu Kuburan Karya Kuntowijoyo.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh yang empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Menurut Danandaja (2002) legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Legenda sering dipandang tidak hanya merupakan cerita belaka namun juga dipandang sebagai "sejarah" kolektif, namun hal itu juga sering menjadi perdebatan mengingat cerita tersebut karena kelisanannya telah mengalami distorsi. Maka, apabila legenda akan dijadikan bahan sejarah harus dibersihkan dulu dari unsur-unsur folklorinya. Moeis menyatakan legenda juga bukan semata-mata cerita hiburan, namun lebih dari itu dituturkan untuk mendidik manusia serta membekali mereka terhadap ancaman bahaya yang ada dalam lingkungan kebudayaan.

Simardan adalah nama sebuah pulau yang ada di kota Tanjungbalai, termasuk kecamatan Datuk Bandar. Pulau itu luasnya 124 ha yang terdiri atas dua kelurahan yaitu kelurahan Pulau Simardan dan kelurahan Semula Janji. Sepintas terdengar aneh, terutama bagi orang yang belum pernah melihatnya langsung, ada pulau ditengah-tengah kota, seperti apa dan bagai mana orang-orang yang tinggal di pulau

tersebut ? sebenarnya tidak berbeda dengan ke 7 pulau lainnya yang ada di kecamatan Datuk Bandar. Hanya saja dikatakan unik dikarnakan cerita rakyat yang disebut Legenda Pulau Simardan.

Menurut bapak Djlaut Hutabarat/wak uteh (65thn) mengatakan bahwa "Legenda Pulau Simardan tidak pernah terjadi pada jaman dahulu, legenda tersebut hanya karangan fiksi yang bertujuan memberikan amanat kepada anak-anak generasi muda agar tidak melawan orang tua.

Menurut bapak Abdul Hamit (83 thn) mengatakan bahwa "mitos legenda pulau simardan adalah cerita yang tidak pernah terjadi, dilihat berdasarkan peninggalan-peninggalan yang belum tentu benar adanya dan keturunan, legenda Pulau Simardan tidak pernah terjadi. Cerita tersebut hanya sebagai petua yang tutur katanya tidak langsung seperti yang dapat kita artikan dari legenda tersebut, jadi anak jangan melawan orang tua nanti durhaka, jangan duduk didepan pintu nanti gak jadi dilamar, sebenarna kata-kata tersebut hanya menakut-nakuti agar anak-anak tidak boleh duduk di depan pintu sulit orang mau masuk dikarnakan ruma jaman dahulu itu berbentuk ruma panggung.

Tidak jauh berbeda dengan bapak Abdul Hamit menurut ibu Tugi Umar (85thn) mengatakan bahwa "Mitos legenda Pulau Simardan merupakan cerita fiksi yang belum tentu kebenarannya dan mengenai kerah putih yang disebutkan pernah terlihat itu pun tidak pernah terlihat (dikuatkan berdasarkan usia ibu Tugi Umar yang pada saat ini berusia 83thn).

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian diatas merupakan proses penelitian lapangan yang telah dilakukan peneliti selama kurun waktu April 2016 dengan pemenuhan persyaratan administrasi penelitian dari pengurusan surat izin penelitian mulai Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Asahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan strukturalisme tentang mitos dan Legenda Pulau Simardan. Berdasarkan beberapa informan yang telah diwawancarai peneliti maka dapat disimpulkan bahwa Legenda Pulau Simardan hanya sebuah karangan fiksi yang hanya sebagai landasan atau sebagai nasehat kepada generasi muda agar tidak melawan orang tua apa lagi tidak mengakui orang tuanya sebagai orang tua seperti yang diceritakan dalam legenda dan sebagai petua yang tidak langsung seperti nasehat atau ungkapan seperti jangan menyapu dimalam hari, sebenarnya kata-kata tersebut sebuah fakta pada jaman dahulu yang jauh berbeda dengan fakta pada saat ini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Mitos yang dalam arti asli sebagai kiasan dari zaman purba merupakan cerita yang asal usulnya sudah dilupakan, namun ternyata pada zaman sekarang mitos dianggap sebagai suatu cerita yang dianggap benar. Manusia memerlukan sekali kehadiran alam sehingga terjadi hubungan yang erat antara manusia dan alam. Mitos yang penulis maksud adalah mitos dan persoalan yang terjadi pada sebuah Legenda Pulau

Simardan seperti yang terjadi dalam Legenda Pulau Simardan.

Berdasarkan beberapa informan yang telah diwawancarai peneliti maka dapat disimpulkan bahwa Legenda Pulau Simardan hanya sebuah karangan fiksi yang hanya sebagai landasan atau sebagai nasehat kepada generasi muda agar tidak melawan orang tua apa lagi tidak mengakui orang tuanya sebagai orang tua seperti yang diceritakan dalam legenda dan sebagai petua yang tidak langsung seperti nasehat atau ungkapan seperti jangan menyapu dimalam hari, sebenarnya kata-kata tersebut sebuah fakta pada jaman dahulu yang jauh berbeda dengan fakta pada saat ini.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsemi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balai Pustaka. 2005. *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Iskandar dan Dadang Sunendra. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet a.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H. Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Sumber Internet

- Bascom. 1984:9. *Pengertian mitos menurut para ahli*.

- www.kajianmitos.com.
Diakses 11 November 2015
- Bastaman, 1996. *Pengertian kehidupan menurut para ahli*.
www.analisiskehidupan.com.
diakses 15 november 2015
- Bulfinch. 2004:195. *Pengertian mitos menurut para ahli*.
www.kajianmitos.com.
Diakses 11 november 2015
- Danandjaja. 1986.*pengertian mitos menurut para ahli*.
www.kajianmitos.com
diakses pada 20 november 2015
- Frazer. 1992:711. *Pengertian mitos menurut para ahli*.
www.kajianmitos.com.
Diakses 11november 2015
- Harsojo .1988.*pengertian mitos menurut para ahli*.
www.kajianmitos.com.
Diakses 22 November 2015
- Hudojo. 1990:32. *Pengertian mitos menurut para ahli*.
www.kajianmitos.com.
Diakses 11november 2015
- Joseph campbell, 1998:22-23. *Pengertian mitos menurut para ahli*.
www.kajianmitos.com.
Diakses 11november 2015
- Lukas. 1986. *Pengertian kehidupan menurut para ahli*.
www.analisiskehidupan.com.
diakses 15 november 2015
- Sumardjo dan Saini 1997:37.*Pengertian cerpen menurut para ahli*.
www.pengertiancerpen.com.
Diakses 22 November 2015
- Lauri Honko, 1984:51. *Pengertian mitos menurut para ahli*.
www.kajianmitos.com.
Diakses 11 oktober 2015
- Lubis dalam tarigan. 1985:177. *Ciri-ciri cerpen menurut para ahli*.
www.pengertiancerpen.com.
Diakses 22 November 2015
- Nurgiantoro 1994:172. *Pengertian sastra menurut para ahli*.
www.kesastaran.com.
November 22, 2015
- Sumardjo dan Saini 1997:37.*Pengertian cerpen menurut para ahli*.
www.pengertiancerpen.com.
Diakses 22 November 2015
- Tanpa Nama.2012.”*Hakikat karangan*”.
www.estisastarakarangan.wordpress.com.
Diakses 25 Oktober 2014.
- Tarigan. 1984. *Pengertian cerpen menurut para ahli*.
www.pengertiancerpen.com
Diakses 22 November 2015